

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan entitas ekonomi yang memiliki dua tujuan yakni tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan baik berupa kekayaan, nilai usaha serta hutang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan sangat memperhatikan laba yang dihasilkan karena laba perusahaan merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para investor dan merupakan faktor dalam menciptakan nilai perusahaan yang merupakan gambaran perusahaan di masa yang akan datang. (Sri R. & Andri A, 2010). Sementara tujuan utama perusahaan dalam jangka panjang adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang merupakan faktor penting bagi investor, dengan melihat salah satu indikator perusahaan yakni harga saham yang dihasilkan dari nilai perusahaan.

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin pada

harga saham. Nilai Perusahaan juga dapat menunjukkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Saham merupakan salah satu asset berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan. Nilai perusahaan dari suatu perbankan tercermin dari nilai pasar atau harga sahamnya, sehingga makin tinggi harga saham mencerminkan tingginya nilai perusahaan.

Pada tahun 2006 terjadi ledakan pada salah satu saluran pipa milik Perusahaan Gas Negara akibat lumpur Lapindo. Investor yang memegang atau memiliki saham Perusahaan Gas Negara langsung panik dan bereaksi dengan beramai-ramai menjual sahamnya. Harga saham PGAS langsung terjun bebas pada saat itu namun sehari kemudian harga saham berbalik naik dan recovery karena investor mengkalkulasi bahwa ledakan tersebut tidak terlalu berdampak besar bagi keseluruhan bisnis Perusahaan Gas Negara.

Pada tahun 1997 dan 2008, Indonesia mengalami krisis ekonomi dimana terjadi pertumbuhan -15 persen, inflasi 60 sampai 70 persen, rupiah meningkat berkali-kali, dan harga saham jatuh. Krisis tersebut terjadi dikarenakan 3 faktor yang mempengaruhi yakni nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain (khususnya dolar AS) yang selalu mengalami perubahan bergantung pada kondisi global, kemudian rentang (*spread*) antara laju inflasi dengan suku bunga acuan perbankan yang terlalu lebar, sedangkan di negara-negara lain justru menerapkan *negative spread* dengan menekan tingkat suku bunga perbankan demi memacu pertumbuhan ekonominya, dan faktor yang ketiga adalah banyak investor yang menunggu kebijakan pemerintah untuk meningkatkan daya beli masyarakat Indonesia. Jika daya beli masyarakat Indonesia membaik, secara tidak langsung

tentunya akan berimbas positif terhadap kenaikan laba emiten di BEI, sehingga akan mengurangi fluktuasi pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG). Menurut Wakil Presiden RI permasalahan tersebut dinilai karena ketidak hati-hatian Indonesia dalam mengelola sistem keuangan serta tidak sehatnya persaingan dalam perbankan. Krisis ekonomi pada tahun 1997-1998 membutuhkan dana yang cukup besar untuk dapat mengembalikan keadaan bank di Indonesia, dari permasalahan pada tahun 1997 pemerintah menjadi lebih tanggap dan siap ketika menghadapi krisis kembali pada tahun 2008. Namun permasalahan fluktuatif pada harga saham masih menjadi permasalahan utama hingga saat ini terutama pada industri perbankan. Akhir-akhir ini banyak terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pada pegawai bank dengan alasan efisiensi yang disebabkan karena pengaruh fluktuasi dan nilai tukar mata uang asing.

Setelah krisis keuangan tahun 1997 dan 2008, Pemerintah Indonesia melalui BEI berupaya meredam fluktuasi di pasar modal Indonesia dengan cara meningkatkan jumlah investor domestik. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) aliran dana investor asing di pasar modal Indonesia masih berpengaruh terhadap pergerakan IHSG (*economy.okezone*). Sehingga berdasarkan Keputusan Presiden NO.6/2014, tentang peningkatan daya saing menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean, pemerintah Indonesia sudah menyiapkan pengembangan sektor industri perbankan, agar bisa bersaing dalam pasar bebas ASEAN, Perbankan yang memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi diharapkan mampu menyediakan kredit kepada sektor-sektor produktif dengan suku bunga yang bersaing.

Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Sri Hermuningsih (2009) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Harga saham yang digunakan umumnya mengacu pada harga penutupan (*closing price*), dan merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar.

Setiap Perusahaan Bank dituntut untuk memaksimalkan nilai perusahaannya karena semakin tinggi nilai perusahaan maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi. Nilai perusahaan mencerminkan perusahaan di mata investor, nilai perusahaan yang diukur dengan Price Book Value (PBV) merupakan nilai perusahaan yang tercermin lewat harga pasar saham berbanding dengan nilai bukunya, semakin tinggi harga pasar dibandingkan dengan nilai bukunya maka akan semakin tinggi Nilai Perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan antara lain ROA, ROE, Risiko Perusahaan, LDR, dan NPL. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan Nilai Perusahaan yang tinggi, dengan Nilai Perusahaan yang tinggi maka membuat para calon investor tertarik untuk berinvestasi. Faktor lain yang mempengaruhi Nilai Perusahaan adalah Risiko Perusahaan karena dengan Risiko Perusahaan yang tinggi maka pendapatan yang diharapkan juga tinggi namun saat ini banyak terjadi penyimpangan yang membuat Nilai perusahaan menurun. Rasio perbankan yang diukur dengan LDR dan NPL juga merupakan faktor yang

mempengaruhi Nilai Perusahaan karena dengan pengelolaan kredit yang salah maka membuat pendapatan perusahaan berkurang sehingga berdampak bagi Nilai Perusahaan.

Nilai Perusahaan yang dihasilkan dapat dilihat pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang tercantum pada laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Laporan keuangan memiliki manfaat untuk dijadikan sebagai dasar dalam menilai kinerja dari suatu perusahaan dan juga digunakan oleh manajemen untuk menunjukkan pertanggungjawaban kinerjanya kepada investor, kreditor, pemasok, karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemerintah (Kasmir, 2008 : 6). Dari laporan keuangan para pemangku kepentingan dapat melihat kinerja perusahaan apakah bagus atau tidak.

Sesuai dengan teori *signaling* bahwa perusahaan berkewajiban untuk memberikan sinyal informasi berupa laporan keuangan kepada para investor, laporan keuangan juga memiliki tujuan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan harus mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2008 : 10).

Oleh karena itu, laporan keuangan dikatakan berkualitas, jika terbebas dari rekayasa dan mengungkapkan informasi sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban dari manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Melihat dari

pentingnya laporan keuangan kepada pihak eksternal maka pihak perusahaan khususnya akuntan manajemen bertugas untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik meskipun faktanya laporan keuangan yang dihasilkan tidak cukup baik.

Salah satu cara yang digunakan untuk menyesatkan pemilik perusahaan yakni dengan menggunakan manajemen laba. Manajemen laba merupakan cara yang dilakukan untuk merubah laporan keuangan yang paling aman sehingga jumlah laba akan dipengaruhi dalam laporan keuangan karena manajemen laba merupakan perbuatan tidak melanggar prinsip akuntansi yang diterima umum. Menurut Ma'ruf (2006) dalam Praditia (2010) mengemukakan bahwa manajemen laba merupakan cara untuk mengurangi kredibilitas laporan keuangan dalam penggunaan pengambilan keputusan, karena manajemen laba adalah perbuatan merubah bentuk laporan keuangan atas laporan keuangan yang digunakan sebagai sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan. Walaupun tidak melanggar dan terlihat aman, manajemen laba memiliki dampak yang merugikan bagi perusahaan bila perusahaan terbukti melakukan manajemen laba.

Konsekuensi bagi manajer melakukan manajemen laba adalah manajer dapat kehilangan reputasi, pekerjaan, dan karirnya. Sedangkan konsekuensi yang diterima perusahaan adalah adanya ancaman tindakan yang tidak menyenangkan dari karyawan, kesalahpahaman dari pelanggan, tekanan dari investor, pemutusan hubungan dari rekan kerja perusahaan, tuntutan hukum dari aparat, boikot dari aktivis, pandangan sinis dari masyarakat, dan pengungkapan dari media yang mengakibatkan turunnya reputasi perusahaan. Konsekuensi jangka panjangnya

adalah perusahaan akan kehilangan dukungan dari *stakeholder* yang berujung pada meningkatnya kewaspadaan dan kecurigaan dari *shareholder* dan *stakeholder* lainnya.

Meskipun terlihat aman namun sebaiknya perusahaan meminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba agar tidak terjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang, untuk dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba maka perusahaan perlu menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yessinda, 2016 menghasilkan bahwa beberapa indikator *Good Corporate Governance* memiliki hubungan signifikan positif terhadap Nilai Perusahaan.

Good Corporate Governance merupakan salah satu cara yang bisa digunakan oleh perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang menyebabkan peningkatan pada Nilai Perusahaan. *Good Corporate Governance* adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan harapan dapat meningkatkan nilai perusahaan yang ditujukan untuk para pemegang saham.

Di Indonesia sendiri, *Good Corporate Governance* mulai digunakan sejak terjadinya permasalahan krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Sejak saat itu pemerintah dan investor mulai menerapkan peranan dari praktik *Good Corporate Governance*. Dasar pemahaman mengenai GCG merupakan teori *agency* yang menjelaskan hubungan serta tanggungjawab antara manajer (agen) dengan pemilik saha (principal). Selain dengan *Good Corporate Governance*, Perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Menurut Ni

Wayan Yuniasih dan Wirakusuma (2007), akuntabilitas dapat dipenuhi dan asimetri informasi dapat dikurangi jika perusahaan melaporkan dan mengungkapkan kegiatan CSRnya ke para stakeholders. Dengan pelaporan dan pengungkapan CSR, para stakeholders akan dapat mengevaluasi bagaimana pelaksanaan CSR dan memberikan penghargaan/sanksi terhadap perusahaan sesuai hasil evaluasinya. Sementara itu, CSR sebagai sebuah gagasan yang berpijak pada *triple bottom lines* (*financial, social, dan invironment*). Hal ini muncul karena kondisi keuangan tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

Berdasarkan perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang melalui penerapan CSR. Berdasarkan UU No.19 Tahun 2003 tentang BUMN, UU ini kemudian dijabarkan lebih jauh oleh Peraturan Menteri Negara BUMN No.4 Tahun 2007 yang mengatur mulai dari besaran dana hingga tata cara pelaksanaan CSR. CSR milik BUMN adalah Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Dalam UU BUMN dinyatakan bahwa selain mencari keuntungan, peran BUMN adalah juga memberikan bimbingan bantuan secara aktif kepada pengusaha golongan lemah, koperasi dan masyarakat. Selanjutnya, Permen Negara BUMN menjelaskan bahwa sumber dana PKBL berasal dari penyisihan laba bersih perusahaan sebesar 2 persen yang dapat digunakan untuk Program Kemitraan ataupun Bina Lingkungan.

Variabel ROA merupakan salah satu variabel yang terpenting yang dilihat investor sebelum berinvestasi. ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penilaian asset perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar nilai profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya dapat menjadi sinyal positif bagi investor dalam melakukan investasi untuk memperoleh return tertentu. Suatu perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi seharusnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan secara transparan. Namun pada realitanya masih banyak perusahaan yang belum melaksanakannya secara transparan. Masyarakat berharap perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada investor dan manajemen, tetapi juga pada masyarakat yang lebih luas (Ni Wayan Yuniasih dan Wirakusuma, 2007). Tingkat return yang diperoleh menggambarkan seberapa baik nilai perusahaan di mata investor. Apabila perusahaan berhasil membukukan tingkat keuntungan yang besar, maka hal ini akan memotivasi para investor untuk menanamkan modalnya pada saham, sehingga harga saham dan permintaan akan saham akan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2016) pengungkapan CSR memoderasi positif pengaruh kinerja keuangan pada nilai perusahaan. Artinya semakin luas perusahaan mengungkapkan kegiatan CSR, respon investor pada kinerja keuangan semakin tinggi. Hasil penelitian yang kedua dilakukan oleh Ayu (2015) kinerja keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, atau dengan kata lain semakin besar kinerja keuangan maka semakin meningkatkan nilai perusahaan serta variabel interaksi kinerja

keuangan dengan pengungkapan CSR sebagai variabel moderating dapat mempengaruhi hubungan Kinerja Keuangan dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian ketiga dilakukan oleh Luh Eni (2014) kinerja keuangan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan secara positif, corporate social responsibility mampu memoderasi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan secara positif. Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh I Wayan (2014) Return on asset terbukti berpengaruh positif secara statistik pada nilai perusahaan pada PT. Persada Raya Motion Kuta Badung, pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi terbukti berpengaruh positif secara statistik pada hubungan return on asset dan nilai perusahaan pada PT. Persada Raya Motion Kuta Badung. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh A.A.Ayu (2014) Kinerja keuangan terbukti berpengaruh pada nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja keuangan merupakan informasi fundamental yang digunakan untuk mengambil keputusan investasi dan kredit. Dengan demikian, informasi tersebut memiliki value yang ditandai oleh adanya respon positif terhadap harga pasar saham perusahaan, Corporate social responsibility mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan pada nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasar dari penjelasan diatas, itulah mengapa penelitian dengan judul penelitian “**Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi***” penting untuk dilakukan agar

dapat membantu para Pemangku Kepentingan dalam perusahaan yang menjadi fokus mereka.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang ada, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni dengan rumusan sebagai berikut :

1. Apakah *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan ?
2. Apakah *Leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan ?
3. Apakah *Profitabilitas* memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan ?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility* memiliki hubungan antara *Profitabilitas* dan Nilai Perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian secara umum adalah untuk menguji pengaruh beberapa indeks yang berkaitan dengan sebuah perusahaan baik internal maupun eksternal terhadap cara yang dapat digunakan oleh manajemen dalam melaporkan laporan keuangan.

Tujuan penelitian secara spesifik adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan.

2. Untuk mengetahui pengaruh dari *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari *Profitabilitas* terhadap Nilai Perusahaan.
4. Untuk mengetahui bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki hubungan antara *Profitabilitas* dan Nilai Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari penjelasan yang diuraikan diatas, penelitian ini ditujukan dengan harapan dapat memberikan manfaat secara teori untuk berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*)

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang digunakan sebagai informasi masukan bagi para pemegang saham dan investor dalam menganalisa kinerja perusahaan perbankan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan atas investasinya.

2. Bagi Bank

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan dengan menggunakan peranan praktek *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dalam penelitian yang dilakukan serta sebagai pembanding hasil

riset penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari :

BAB I Pendahuluan

Menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Menguraikan mengenai hasil – hasil penelitian terdahulu yang relevan dan teori – teori ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti serta hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Menguraikan mengenai deskripsi variabel penelitian yang digunakan, penentuan sampel dan populasi data yang akan digunakan. Selain itu, pada bab ini juga berisi jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang akan digunakan pada penelitian ini.

BAB IV Gambaran Subyek Penelitian Dan Analisis Data

Menguraikan secara garis besar tentang populasi dari penelitian serta aspek-aspek dari sampel yang dianalisis. Selain itu, pada bab ini juga akan dijelaskan tentang analisis dari hasil penelitian.

BAB V Penutup

Pada bagian terakhir ini menguraikan mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan atas penelitian yang dilakukan, serta saran penelitian.